

Relevansi Gaya Bahasa dengan Karakter Pelaku Cerita Novel Larung Karya Ayu Utami

Nensilianti

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: nensilianti@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi gaya bahasa dengan karakter pelaku cerita Novel *Larung* karya Ayu Utami. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data penelitian berupa teks yang terdapat dalam Novel *Larung* karya Ayu Utami yang berkaitan dengan gaya bahasa dengan karakter pelaku/tokoh sentral. Sumber data penelitian ini adalah novel *Larung* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2013. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan karakter pelaku cerita Novel *Larung* relevan dengan gaya bahasa yang digunakan oleh sang tokoh cerita dalam novel tersebut. Rangkaian perwatakan yang dimunculkan tidak monoton dan sangat kuat mendukung alur cerita sehingga hubungan kausalitas cerita menjadi padu meskipun ceritanya diramu dengan sangat sederhana. Selain itu, watak yang ditampilkan dalam cerita tersebut mencerminkan berbagai karakter manusia dalam kehidupan ini

Kata Kunci: bahasa, karakter, pelaku, novel, Larung

Abstract. This research aims to describe the relevance of language style with the characters of the actor/central figure the Larung novel by Ayu Utami. This type of research is qualitative research. Research data in the form of text contained in the novel Larung by Ayu Utami relating to the style of language with the character of the actor/central figure. The data source of this study is the novel Larung by Ayu Utami, published by Gramedia Popular Literature (KPG) in 2013. Data collected through documentation techniques were analyzed qualitatively. The results showed that structuring of the actors character of Larung Novel was relevant to the style of language used by the actors in the novel. The series of characters that appear are not monotonous and very strongly support the story line so that the causality of the story becomes unified even though the story is mixed very simply. In addition, the character displayed in the story reflects various human characters in this life

Keywords: language, characters, actors, novels, Larung

PENDAHULUAN

Pelaku cerita dalam sebuah novel menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Sastrawan mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan dan memperlakukan tokoh siapa pun yang dipilihnya walaupun hal itu berbeda dengan "dunianya" sendiri di dunia nyata. Cara sastrawan menggambarkan atau menghadirkan tokoh dalam cerita dapat bermacam-macam. Sastrawan dapat menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di dalam mimpi; menampilkan pelaku yang jujur, disiplin, dan mandiri seperti dalam kehidupan yang nyata (Nurgiyantoro, 2010: 167).

Pelaku cerita merupakan ciptaan sastrawan. Walaupun demikian, pelaku cerita haruslah hidup secara wajar. Kehidupan pelaku cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, karena itu ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Apabila seorang pelaku bersikap dan bertindak berbeda dari citranya, hal itu hendaknya tidak terjadi begitu saja. Perbedaan itu harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi plotnya sehingga

cerita tetap memiliki kadar plausibilitas. Jadi, walaupun tokoh itu bertindak secara "aneh" untuk ukuran kehidupan yang wajar, sikap dan tindakannya itu haruslah tetap konsisten.

Melalui perantaraan pelaku cerita, sastrawan membeberkan kemauannya, pikirannya, dan perasaannya kepada orang lain secara menarik. Bahasa berupa perkataan pelaku cerita dijadikan sastrawan sebagai sarana dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada pembaca. Bahasa sekaligus menentukan karakter bunyi dan nada ketika mewujudkan dalam sebuah dialog yang diucapkan oleh seorang actor (Arisona, 2010). Dengan menggunakan kemasan bahasa yang diujarkan oleh pelaku cerita, pesan disampaikan oleh sastrawan sesuai dengan maksud pengutaraannya. Seorang sastrawan memanfaatkan bahasa pelaku cerita untuk menghasilkan suatu efek yang menjelaskan hal yang berharga. Penggunaan bahasa oleh sastrawan dalam menuangkan idenya tidaklah selalu sama dengan sastrawan lain. Perbedaan penggunaan gaya bahasa tersebut terjadi karena adanya perbedaan watak, sifat, pendidikan, lingkungan, dan kepribadian sastrawan.

Dalam novel, hendaklah diperlihatkan kesempurnaan watak yang dimiliki sang tokoh sebagai pemeran cerita. Watak adalah sifat yang dominan yang dimiliki seseorang. Segala perbuatan atau tingkah laku tokoh di dalam cerita dapat dikembalikan kepada sifat dominan yang dimilikinya. Kualitas sifat yang ditampilkan tokoh dapat menunjukkan watak yang dimilikinya. Pelukisan karakter pelaku cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya, dapat dilakukan oleh sastrawan dengan menata sedemikian rupa bahasa yang digunakan oleh sang tokoh dalam berinteraksi dengan tokoh yang lain.

Realitas konkret penataan bahasa yang digunakan oleh pelaku cerita sebagai perwujudan dari karakter yang diembannya dapat ditemukan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. Novel ini mengungkapkan sisi kehidupan manusia dalam menempuh kehidupan ini. Dalam novel ini, pengarang menampilkan tokoh-tokoh yang dapat membangkitkan reaksi emosi pembaca melalui bahasa yang digunakan. Gagasan Ayu Utami yang menyiratkan adanya pemberontakan terhadap beberapa realitas kehidupan sosial yang diungkapkan melalui tokoh-tokoh ceritanya merupakan perbenturan antara rasa dan rasio, antara nalar dan naluri kemanusiaan. Pergolakan ini ditampilkan sebagai kompensasi dari realitas protes dan kritiknya melalui penggambaran karakter pelaku cerita dan pemaparan sang pelaku.

Berdasarkan dasar teori dan realitas yang ditemukan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami, penulis menganalisis relevansi gaya bahasa dengan karakter pelaku cerita Novel *Larung* karya Ayu Utami. Novel *Larung* adalah salah di antara dua satu novel karya Ayu Utami yang mengangkat kepopuleran namanya. Novel *Saman* dan *Larung* pada awalnya direncanakan hanya satu novel dengan judul *Laila tak Mampir di New York*, tetapi dalam proses pengerjaannya, beberapa subplot berkembang melampaui rencana. Kini novel *Saman* dan *Larung* merupakan dwilogi yang masing-masing berdiri sendiri. Kedua novel ini membuat Ayu Utami pada tahun 2001 mendapat *Princes Claus Award* karena karyanya dianggap meluaskan ruang lingkup penulisan novel dalam masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan relevansi bahasa pelaku cerita dengan karakter pelaku novel *Larung* karya Ayu Utami. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti sekaligus sebagai instrumen kunci (penentu).

Data penelitian ini adalah teks (baik berupa kalimat maupun paragraf) yang mengungkapkan karakter dan perkataan (bahasa) pelaku cerita dalam novel *Larung* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2013. Data yang didokumentasikan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis isi (konten). Tahapan yang ditempuh dalam menganalisis data adalah reduksi data, penyajian analisis data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Larung* Karya Ayu Utami ini menampilkan berbagai karakter tokoh dalam menghadapi ketegangan yang terjadi antara masa lalu, masa kini, serta pilihan kehidupan pada masa depan. Karakter seseorang mempunyai arti yang lebih nyata pada jiwa seseorang. Karakter dapat diperoleh dengan memberikan gambaran tuturan dan tindak tanduk atau tingkah laku pelaku. Karakter seseorang seharusnya bukan dinilai dari lahirnya saja, melainkan dapat juga dinilai dari batinnya. Watak atau karakter tokoh-tokoh cerita dapat tergambarkan lewat tingkah laku manusia atau gejala aktivitas yang dilakukan manusia yang ditampilkan sepanjang perjalanan hidupnya. Tokoh sentral yang berperan dalam novel *Larung* adalah Larung, Saman, dan Yasmin.

Karakter dan Gaya Bahasa Tokoh Larung

Tokoh Larung sebagai pelaku utama dalam novel *Larung* karya Ayu Utami mewarnai isi novel ini. Hampir sepertiga dari cerita Novel *Larung* mengisahkan tentang kehidupan Larung sebelum bergabung dengan Saman dan Yasmin dalam upaya gerakan bawah tanah. Jalinan peristiwa yang dialami oleh Larung dari awal cerita sampai cerita ini berakhir mewarnai karakter tokoh Larung sebagai tokoh utama dalam novel ini.

Adapun karakter yang ditampilkan oleh tokoh Larung sebagai tokoh sentral dalam cerita ini, yaitu memiliki sifat bertanggung jawab, pekerja keras dan lincah, mempunyai kemampuan manajemen keuangan dengan bagus, susah diduga (penuh misteri), realistis, penuh perhitungan (teliti), cerdas, dan pemberani.

a. Memiliki Sifat Bertanggung Jawab

Sifat bertanggung jawab yang dimiliki Larung diungkapkan atau dipertegas oleh pengarang secara tidak langsung melalui pandangan atau penilaian tokoh lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data (1) dan (2) berikut ini.

(1) "Nggak. Aku senang sama dia, Cok. Kalau kuperhatikan, dia orang yang tanggung jawab. Susah mendapatkan aktivis yang begitu rapi membikin laporan keuangannya.... (L: 94).

- (2) Ia sempat berpikir, apakah menyertakan Larung bukan keputusan tergesa-gesa. Tapi, tentunya lelaki yang tak pernah dilihatnya itu seorang yang berdedikasi dan cakap organisasi sehingga ia segera mendapat kepercayaan teman-temannya. Semenjak itu, peran Larung dalam lingkaran itu semakin besar. Semua berjalan beres. Saman lega dengan hal itu. Kadang ia kepingin bertemu. (L: 170)

Dari kedua kutipan di atas diterangkan bahwa pengarang memperlihatkan karakter Larung yang bertanggung jawab dari perkataan tokoh Yasmin (data 1) dan penilaian tokoh Saman (data 2).

b. Pekerja Keras dan Cekatan

Karakter Larung yang pekerja keras dan cekatan dalam bekerja diungkapkan oleh pengarang secara tak langsung melalui penilaian tokoh lain, yaitu Yasmin. Hal tersebut dapat dilihat dalam data kutipan (3) berikut ini.

- (3) "Lagipula, Larung tidak ambisius, dan kerjanya cepat. Dan manajemen keuangannya bagus. Jarang ada aktivis yang menghargai duit. Meskipun, memang, sebagai pribadi menurut Cok ada yang misterius pada dia. Kadang dia *ekstrovert*, kadang *introvert*," tulis Yasmin (L: 169).

c. Mempunyai Kemampuan Memanajemen Keuangan dengan Bagus

Kemampuan Larung memanajemen keuangan dengan bagus diungkapkan oleh pengarang dengan melihat tanggapan tokoh lain terhadap tokoh Larung seperti yang terungkap pada kutipan (4) dan (5) berikut ini.

- (4) "Nggak. Aku senang sama dia, Cok. Kalau kuperhatikan, dia orang yang tanggung jawab. Susah mendapatkan aktivis yang begitu rapi membikin laporan keuangannya.... (L: 94).
- (5) "Lagipula, Larung tidak ambisius, dan kerjanya cepat. Dan manajemen keuangannya bagus. Jarang ada aktivis yang menghargai duit. Meskipun, memang, sebagai pribadi menurut Cok ada yang misterius pada dia. Kadang dia *ekstrovert*, kadang *introvert*," tulis Yasmin (L: 169).

Dari kedua kutipan di atas diketahui bahwa tokoh Yasmin melihat bahwa tokoh Larung memiliki kemampuan memanajemen keuangan dengan bagus sehingga ia mempercayai dan mengajak Larung bergabung dengan gerakan bawah tanah yang dikoordinasinya.

d. Susah Diduga (Penuh Misteri)

Sifat susah diduga (penuh misteri) yang dimiliki Larung diungkapkan atau dipertegas oleh pengarang secara tidak langsung melalui pandangan atau penilaian tokoh lain, yaitu penilaian tokoh Cok, Wayang Togog, dan Tokoh

Saman. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data (6), (7), dan (8) berikut ini.

- (6) Larung Lanang namanya. Anak yang aneh. Beratnya 46 kg. Tapi matanya tajam. Tak ada yang besar pada tubuhnya, tapi aku merasa tidak ringan. Ia pendek, tapi aku merasa dia dalam. Ia adalah kontradiksi yang mengejutkan. Kadang kecerdasannya menyenangkan, kadang ketakterdugaannya menakutkan. (L: 91-92)

Dari kedua kutipan (6) tergambar bahwa Larung adalah seorang yang jalan pikiran dan kepribadiannya sangat susah ditebak. Ia sering memperlihatkan sikap yang kontradiktif seperti yang diungkapkan oleh tokoh Cok. Sifat tak terduga Larung juga dirasakan oleh tokoh Wayang Togog. Wayang Togog menganggap Larung adalah tokoh yang misterius. Jalan pikirannya sangat aneh dan susah dibaca.

- (7) Larung hampir selalu bicara tanpa intonasi. Itu membuat Wayang Togog menunda letupan kejengkelannya. Meskipun ia mulai tak tahan dengan percakapan ini. Ia merenung sesaat namun belum berhasil menemukan peluru untuk membalas.

"Oh!" Suara Larung—matanya tetap pada bak sampah. "Oh! Bukan tikus tapi kadal!" Untuk pertama kali Wayang Togog mendengar tekanan pada bicaranya. Pemuda itu ikut menatap tong biru. Seekor kadar melompat dari plastik yang gemrisik, ke balik pagar geladak, seperti tercebur ke laut. Kemudian sampah itu menjadi sepi. (L: 211)

Sifat susah diduga (penuh misteri) yang dimiliki Larung seperti yang diungkapkan oleh tokoh lain, dipertegas oleh pengarang lewat bahasa pelaku atau sikap pelaku terhadap suatu masalah seperti pada kutipan (8) dan (9) berikut ini.

- (8) Wayang Togog seperti menemukan katup untuk melecehkan perhatian yang sepele itu, yang ia anggap konyol. Tapi lebih mirip ia melepaskan dongkolnya pada Larung.

Larung tertawa kecil. Terbatuk kecil.

"Ya," katanya. "Oh ya," sambungnya, "Kalian hanya berharga jika kalian mati. Seperti vaksin. Jika tak kalah akan jadi penyakit."

Tak ada emosi dalam ujarannya. Tidak sinis, tidak marah, tidak melucu. Wayang Togog terhenyak. Manusia macam apakah sosok ini? Maka ia berdiri, membuang muka dari Larung yang bergeming dan pergi dari bangku itu, mencari dua kawannya (L: 211-212).

Dalam data kutipan (8) terlihat kontradiksi antara tuturan dan cara bertutur Larung yang menyebabkan lawan bicaranya, Wayang Togog, terhenyak. Isi perkataan Larung sangat sinis, namun disampaikan dengan cara yang wajar, tidak sinis, dan tanpa emosi apa pun sehingga Wayang

Togog susah memahami hal yang sebenarnya dimaksud oleh Larung.

- (9) Tak ada suara orang bicara sampai beberapa menit. Sampai ada berteriak .” Bodoh! Apa yang kamu lakukan! Tolol!” terdengar Larung menjawab: Saya kencing.” Larung terus menyahut dan Saman menyesali sikap itu. Kenapa kini ia malah memulai perdebatan yang tak perlu sementara justru tidak mau menjawab ketika ditanya. Tak usah banyak omong. Bicara saja nanti dalam introgasi resmi.” ”Kami adalah tangkapan polisi Riau. Kenapa tidak saja mereka yang menyerahkan kami pada Jakarta.” Kata-kata Larung berhenti bersama suara letupan yang redam. Saman mendengar tubuh itu jatuh kedekat sisinya. Kepalanya menoleh kearah itu seperti mencari kepastian. Tapi ia mendengar kedap letupan sekali lagi. Setelah itu ia diam. Diamnya tak lagi menunda (L: 258-259).

Kutipan (9) menunjukkan bahwa Saman merasa aneh dengan sifat Larung. Menurut Saman, hal yang seharusnya dikomentari oleh Larung, tidak dia komentari. Sebaliknya, hal yang tidak perlu dikomentari oleh Larung, justru diberikan tanggapan.

e. Bersifat Realistik

Kutipan (10) menunjukkan bahwa Larung adalah orang yang realistis dalam menghadapi masalah yang terjadi. Pikirannya sederhana, tetapi jelas menggambarkan kematangan cara berpikirnya. Ia sangat jeli melihat persoalan hidup dan tidak larut pada emosi yang sifatnya sesaat. Segala persoalan dikajinya dari berbagai sudut pandang yang nyata (realis) seperti yang terungkap dari alur berpikir dan ungkapan-ungkapan bahasa yang dituturkannya.

- (10) ”Kapal ini adalah analogi dari Indonesia,” kata Wayang Togog dalam sebuah obrolan dengan Larung semalam. Mereka duduk di kantin yang terbuka, menikmati angin laut dan kelegaan dari bau busuk kabin. ”Huh! Perbedaan kelas!”

Larung tidak menoleh. ”Lalu kenapa kamu percaya bahwa sosialisme merupakan jalan keluar?”

Wayang Togog memicing, seolah tak percaya bahwa orang yang menolong mereka menanyakan perkara dasar itu.

”Sosialisme menghapus perbedaan kelas.” Nadanya yang agak keras seperti menyampaikan: masa kamu tidak tahu?

Ia terlalu terkejut mengetahui bahwa laki-laki yang melarikan mereka ternyata tidak sepaham dia (L: 210).

f. Penuh Perhitungan (Teliti)

Sifat Larung yang penuh perhitungan diungkapkan oleh pengarang secara tidak langsung

lewat jalan pikiran atau sesuatu yang terlintas di dalam pikiran Larung. Sikap dan jalan pikiran pelaku dapat diketahui lewat bahasa pelaku atau sikap terhadap suatu masalah seperti pada kutipan berikut ini.

- (11) ”Kalau kita tertangkap, maka kita adalah aktivis-aktivisan. Karena itu kita layak mendapat anjing-anjingan. Kalau mereka menangkap kita mereka adalah tentara palsu. Karena itu, ia layak mendapat jam tangan palsu.”

Koba mencoba tertawa tapi tak bisa. Tiba-tiba ia merasa darahnya mengalir ke tempat lain, membikin dingin tubuhnya.

”Karena itu buang *pagermu*.” Nadanya berubah tegas. Koba terhenyak.

”Kalian masih bawa *pager* bukan?”

Anjing itu menubruk kakinya. ”Kalian pikir itu bukan barang bukti? Jika ada petugas yang curiga dan memeriksa bawaan kalian dan menemukan *pager* itu, apa itu bukan pembenaar bagi mereka?....” (L: 219)

Kutipan (11) menunjukkan bahwa Larung adalah orang yang sangat teliti dan berhati-hati dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Ia menganggap *pager* yang dibawa oleh aktivis Solidarit dapat menimbulkan bahaya bagi mereka karena pelarian mereka dapat dilacak melalui *pager* tersebut. Larung telah memperhitungkan bahwa tindakan atau perbuatan sekecil apa pun harus dapat dikontrol jika ingin sukses dalam melakukan kegiatan yang mengandung resiko yang luar biasa besarnya. Cara berpikir Larung yang tergambar dari ucapannya dalam kutipan (11) tersebut menunjukkan bahwa Larung adalah seorang yang penuh perhitungan dan sangat teliti dalam bersikap, berbuat, dan mengambil keputusan seperti yang dipertegas oleh pengakuan Koba terhadap pendapat Larung dalam kutipan (12) berikut ini.

- (12) Koba terdiam. Ia terkejut karena lelaki itu tahu bahwa mereka masih menyimpan radio panggil masing-masing. Ia terkejut karena lelaki itu ingat nomor Starkonya. Di satu sisi ia menerima pendapat Larung. Namun sikap agresif lelaki itu membuat ia defensif. ”Apa intel kita secanggih itu?” (L: 220)

- (13) Larung mengambil pakaian dari tasnya. ”Bukan urusanmu apakah mereka canggih atau semborono. Urusanmu adalah jika kamu memang mau jadi gerakan bawah tanah, kamu harus teliti dan tidak memberi sedikit pun peluang tolol.” (L: 220)

Berdasarkan kutipan (13) di atas tergambar bahwa dari tuturan Larung kepada Koba dapat dipahami bahwa Larung sangat teliti dan penuh perhitungan dalam melakukan tindakan yang

sekecil apa pun. Meskipun perkataannya itu disampaikan dengan cara sinisme.

g. Cerdas

Kecerdasan Larung diungkapkan atau dipertegas oleh pengarang secara tidak langsung melalui pandangan atau penilaian tokoh lain, yaitu penilaian tokoh Koba dan Saman. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data (14), (15), dan (16) berikut ini.

(14) "Menurutku dia bukan intel". Terdengar koba, agak berbisik. Kenapa kamu begitu yakin? Tanya Wayan Togog setelah pelayan pergi. "Dia cerdas". Bilung tertawa'. Soalnya, intel kita pasti dungu (L: 224).

(15) "Intelijen barangkali pintar dalam perkara teknis. Tapi, mereka tak akan menguasai teori sosial. Pengetahuan mereka terbatas *das sein* dan *das solen*. Larung punya keterampilan analisa kritis." "Meskipun ia nampak tak percaya apapun," lanjut Koba setelah sesaat (L: 225).

Kutipan (14) dan (15) menunjukkan pengakuan Koba bahwa Larung adalah orang yang cerdas. Menurut Koba, Larung memiliki kemampuan analisis kritis yang bagus.

(16) Rasa waswas Saman berangsur pudar sementara Larung menceritakan perjalanan mereka. Wicara yang padat dan runtut mengesankan Saman bahwa lelaki yang baru dikenalnya itu matang. Ia memberi informasi yang perlu mengenai ketiga anak Solidarlit, tidak berlebihan, latar belakang mereka, tabiat mereka—ia punya pengamatan cermat...(L: 242)

Kutipan (16) menunjukkan pengakuan Saman atas kecerdasan Larung. Menurut Saman, Larung seorang laki-laki yang matang, sederhana dan sistematis dalam menyampaikan sesuatu sehingga mudah dipahami, serta sangat cermat dalam mengamati segala sesuatu.

h. Pemberani

Sifat Larung yang pemberani diungkapkan oleh pengarang secara tidak langsung lewat bahasa pelaku atau sikapnya ketika menghadapi suatu masalah seperti pada kutipan (17) berikut ini.

(17) "Saya kenal suara Anda." Akhirnya Larung bersuara, dengan kalimat yang tak terduga, keluar dari mulut yang pedih. "Saya juga lihat wajah Anda. Kenapa mata kami ditutup." Ia datar dan dingin, seperti biasa. Hanya kali ini terasa lebih sulit karena luka dan gigil.

"Ini prosedur."

Larung terbatuk. Batuk melecehkan yang khas padanya.

"Prosedur penculikan?"

Saman gelisah. Bagi dia tak ada gunanya berdebat. Tapi Larung bukan dia. Saman

mulai tahu, Larung seperti mendapat kepuasan dengan membikin marah orang-orang itu. Barangkali sebentar lagi mereka kembali menghajar. (L: 256)

Kutipan (17) menunjukkan bahwa walaupun dalam kondisi yang sangat gawat dan menegangkan, Larung tidak gentar sedikit pun. Larung berani melontarkan kata-kata yang menyudutkan petugas yang menangkapnya. Larung berusaha memancing kemarahan petugas itu di balik ejekan-ejekannya yang sangat tajam. Menurut Saman, perdebatan yang dilakukan oleh Larung itu tidak berguna dan sangat berbahaya bagi keselamatan Larung dan mereka semua. Akan tetapi, Larung memang sengaja memancing kemarahan petugas yang menangkap mereka. Larung lebih memilih mereka dibunuh secara langsung daripada terlebih dahulu harus diinterogasi di penjara.

1. Karakter dan Gaya Bahasa Tokoh Saman

Tokoh Saman merupakan tokoh utama dalam novel *Saman*. Novel *Saman* ini merupakan episode awal dari novel *Larung* karya Ayu Utami. Kedua novel tersebut merupakan dwitunggal sehingga jalancerita (alur) dan tokohnya masih relevan (hamper sama).

Adapun karakter yang ditampilkan oleh tokoh Saman dalam cerita ini, yaitu pemberani dan simpatik, penuh kasih sayang, pengertian, sangat kasih kepada ibunya, sederhana, dan bertanggung jawab.

a. Pemberani dan Simpatik

Sifat tokoh Saman yang pemberani dan simpatik diungkapkan oleh pengarang melalui pembicaraan tokoh lain, Laila, tentang Saman seperti yang terungkap pada kutipan (18) berikut ini.

(18) ...Saman tidak segagah Sihar, ia tidak tampan, wajahnya sederhana, namun keberaniannya membuat ia satria dan sikapnya menimbulkan rasa segan...(L:114)

Berdasarkan kutipan (18) di atas diterangkan bahwa tokoh Laila menilai Saman adalah seorang laki-laki yang pemberani, satria, dan sikapnya menimbulkan rasa segan (simpatik).

b. Penuh Kasih Sayang

Sifat Saman yang penuh rasa kasih sayang diungkapkan oleh pengarang melalui sikap atau jalan pikiran tokoh Saman seperti yang terungkap dalam kutipan (19) berikut ini.

(19) Kamu harus baca tafsir mimpi Freud—tulis Yasmin.

Lalu wanita agak menggurui tentang endapan bawah sadar yang terangkat untuk menjalin cerita dalam tidur (meski ia tidak mengakui bahwa ketertarikannya pada lelaki itu berawal dari mimpi erotis yang datang tiba-tiba, di

suatu malam, dan meninggalkan rasa haus). Saman bukan Shakuntala. Ia tak menjadi tak sabar mendengarkan analisa yang ia telah lama tahu. Ia mencintai Yasmin. Baginya perempuan itu tidak memiliki kekurangan. Juga meski ia telah bersuami. Ia ingin menyatakan betapa ia menyayangi kekasihnya dan begitu kehilangan dan cemas sehingga dorongan dan ingatannya merajuk mimpi yang seperti itu. Ia terbangun dengan air mata mengalir ke dekik hidung. Mimpi membolehkan laki-laki menangis (L: 182)

Kutipan (19) di atas diterangkan bahwa lewat jalan pikiran atau sesuatu yang terlintas di dalam pikirannya, tercermin sifat Saman yang penuh rasa kasih sayang kepada kekasihnya. Rasa sayangnya yang besar kepada Yasmin menyebabkan Saman bermimpi buruk tentang keadaan Yasmin. Mimpi itu membuat ia sangat mengkhawatirkan keadaan Yasmin sehingga akhirnya ia menangis.

c. Bertanggung jawab

Karakter Saman yang bertanggung jawab diungkapkan oleh pengarang melalui hal yang diungkapkan oleh tokoh Saman seperti yang tercermin dalam kutipan (12) berikut ini.

(20) Mereka telah meyakinkan pembagian kerja dan ia tak mau melanggar itu. Larung akan membawa tiga anak itu ke Kijang, pelabuhan di pulau Bintang. Ia akan menjemput di kota itu lalu membawa mereka pergi (L: 203).

Berdasarkan kutipan (20) di atas tergambar bahwa betapa Saman tetap teguh memegang tanggung jawab yang diserahkan kepadanya.

d. Penuh Pengertian

Sifat Saman yang penuh pengertian terungkap melalui jalan pikiran atau sesuatu yang terlintas di dalam pikiran Saman seperti yang tergambar dalam kutipan (21) berikut ini.

(21) Ia sempat berpikir, apakah menyertakan Larung bukan keputusan tergesa-gesa. Tapi, tentunya lelaki yang tak pernah dilhatnya itu seorang yang berdedikasi dan cakap organisasi sehingga ia segera mendapat kepercayaan teman-temannya. Semenjak itu, peran Larung dalam lingkaran itu semakin besar. Semua berjalan beres. Saman lega dengan hal itu. Kadang ia kepingin bertemu. (L: 170)

Kutipan (21) memberi gambaran bahwa meskipun Saman menganggap penerimaan Larung dalam aktivitas mereka sebagai tindakan yang tergesa-gesa, ia percaya bahwa Larung pasti memiliki dedikasi dan kecakapan berorganisasi yang bagus sehingga Yasmin mengajaknya bergabung.

e. Bersifat Welas Kasih kepada Ibunya

Sifat Saman yang penuh welas kasih kepada ibunya diungkapkan oleh pengarang secara tidak langsung lewat sikap dan tindakan Saman seperti yang terungkap dalam kutipan (22) berikut ini.

(22) Ketika Yasmin barus saja meninggalkannya, ia berulang kali mencapai ambang tidur dan merasa bahwa Yasmin berbaring di sisinya, dan ia bisa menyentuh rambutnya yang terurai pada bantal. Kadang ia terbangun dan kecewa. Kadang ia tertidur kembali dan terseret dalam sebuah kesadaran, mimpi barangkali, yang membuatnya tak bisa membedakan Yasmin dan ibunya sendiri (L: 186).

Kutipan (22) memberi gambaran bahwa betapa Saman sangat terobsesi terhadap ibunya sehingga ia menyayangi Yasmin sedemikian rupa karena dalam diri Yasmin ia seakan menemukan persesuaian dengan keadaan ibunya.

f. Sederhana

Saman adalah lelaki yang sederhana. Hal ini terungkap dari tindakan Saman yang digambarkan oleh pengarang dalam kutipan (23) berikut ini.

(23) Anson melabuhkan perahu motor itu di dermaga kurus yang menjulur tak terlalu panjang sebab pantai tak berkarang dan tak ada kapal besar yang mampir di sini. Saman segera melompat dari geledek, antara berjalan dan berlari sepanjang bila-bila kayu. Ia menahan gelora pada dadanya. Ia bersujud mencium pasir begitu tiba. Ia ingin menjerit tapi tak berani. *Tuhan, ini tanah airku* (L: 198-199).

Kutipan (23) menggambarkan betapa Saman sangat mencintai tanah airnya sehingga kebahagiaannya meluap ketika ia dapat kembali menginjakkan kakinya di tanah airnya yang tercinta. Meskipun ia telah tinggal selama dua tahun di New York, Saman tetap lebih merasa bahagia berada di tanah airnya. Hal ini dipertegas oleh Pengarang melalui bahasa dan jalan pikiran Saman seperti yang tergambar dalam kutipan (24) berikut ini.

(24) Betapa ia menyadari bahwa ia bukan orang kota. Ia tak pernah terlalu suka New York, meski Yasmin tergila-gila pada kota itu. Aku orang kampung. Aku bergairah di antara pokok-pokok tetumbuhan, angin yang membawa bau gunung atau uap garam (L: 199)

2. Karakter dan Gaya Bahasa Tokoh Yasmin

Tokoh Yasmin merupakan salah satu tokoh sentral dalam novel *Larung* karya Ayu Utami ini. Tokoh Yasmin adalah tokoh yang cenderung mewarnai dan mempengaruhi tokoh-tokoh lain

dalam cerita ini. Tokoh Yasmin seakan menjadi otak pengarah jalan cerita ini.

Adapun karakter yang ditampilkan oleh tokoh Yasmin dalam cerita ini, yaitu penuh percaya diri (antusias), idealisme, munafik, cerdas, realistis, ambisius, penuh rasa dendam terhadap laki-laki, suka menggurui/melecehkan orang lain.

a. Memiliki Sifat Penuh Percaya Diri (Antusias)

Sifat penuh percaya diri (antusias) yang dimiliki oleh Yasmin diungkapkan oleh pengarang melalui pandangan atau penilaian tokoh lain tentang Yasmin seperti yang terungkap dalam kutipan (25), (26), dan (27) berikut ini.

- (25) Lihatlah temanku Yasmin. Wajahnya yang rupawan bersih seperti patung marmer. Hidupnya yang teratur seperti tangga lurus. Sekolah, senam, lulus kerja, kawin. Barangkali aku memang sirik padanya. Atau jengkel. Atau sekedar jail. Atau gemes. Sebab sejak kecil ia selalu menampilkan dirinya sebagai cewek manis dan alim.... (L: 79)
- (26) Aku suka sekali menggoda Yasmin. Terutama karena itu tadi, dia sibuk membangun citra dirinya sebagai super women. Oh, sekarang dia sudah lumayan. Dulu waktu masih SMA, terasa sekali ia punya kompleks primadona. Dia selalu mau menjadi nomor satu. Dalam hal prestasi, kecantikan, maupun moral. Yang menjengkelkan, kadang-kadang ia mau menonjolkan itu dengan cara menjatuhkan yang lain.... (L:82)
- (27) ...Yasmin yang mandiri, yang selalu punya keputusan rasional, pengacara yang cukup dihormati, aktivis hak asasi manusia (dan di dalamnya adalah hakasasi perempuan). (L: 160)

Kutipan (25) sampai dengan (27) di atas memberikan gambaran bahwa Yasmin adalah wanita karier yang sangat mandiri, cerdas, cantik, dan penuh percaya diri. Ia selalu berusaha tampil sebagai superwomen (wanita yang terhebat) di antara rekan-rekannya. Sifat Yasmin yang penuh percaya diri (antusias) seperti yang diungkapkan oleh tokoh lain, dipertegas oleh pengarang lewat bahasa pelaku seperti yang tergambar dalam kutipan (28) berikut ini.

- (28) "Ya. Tapi tetap ada kesan aku mengalahkan dia. Dulu dia yang ngebet, sekarang aku yang dapat. Aku khawatir ini seperti bilang pada Laila ia kurang menarik (L: 78).

Kutipan (28) memberi gambaran betapa Yasmin sangat yakin bahwa ia lebih hebat dari temannya, Laila.

b. Idealisme

Sifat Yasmin yang idealis diungkapkan oleh pengarang secara tidak langsung melalui

pandangan atau penilaian tokoh lain tentang Yasmin seperti yang terungkap dalam kutipan (29) dan (30) berikut ini.

- (29) Lalu wajah Yasmin yang apik. Kulitnya yang licin (ia satu-satunya di antara mereka berempat yang tidak pernah merokok dan percaya bahwa merokok berakibat buruk pada kulit). Perona yang rapi. Bibir yang lembab. Bulu alis yang tertata. Mata yang cerdas. Senyum yang sopan. (L:117)

Kutipan (29) menunjukkan tanggapan tokoh Laila terhadap Yasmin. Yasmin adalah seorang yang berpikiran ideal. Yasmin sangat teliti merawat kulitnya. Ia memandang bahwa merokok dapat berakibat buruk pada kulit.

- (30) Kawan-kawanku berbeda satu sama lain. Laila Gagarina. Fotografer. Wajahnya yang sederhana, terdiri dari dua mata, satu hidung, satu mulut. Tubuhnya yang mulai kehilangan otot....Yasmin Moningka yang berwajah baik dan benar, barangkali baku seperti bahasa Indonesia. Pengacara. Dia seumpama lukisan realis di mana tak satu garis pun melenceng sehingga tak ada sisa bagi kita untuk menafsir....Cokorda Gita Magaresa. Pengusaha hotel. Di kalangan bisnis ia dikenal dengan Cok Gita. Gincu yang pudar, maskara yang agak luntur, pipi yang lembab akan mengingatkan orang pada muka yang sedang bersetubuh....(L: 135)

Kutipan (30) menunjukkan tanggapan tokoh Shakuntala terhadap Yasmin. Menurut Shakuntala, Yasmin adalah seorang wanita yang cantik, sempurna, dan idealis.

c. Munafik

Karakter lain yang ditampilkan oleh tokoh Yasmin dalam cerita ini, yaitu munafik. Hal ini diungkapkan secara tidak langsung oleh pengarang melalui tanggapan tokoh Cok seperti yang terungkap pada kutipan (31), (32), (33), (34), dan (35) berikut ini.

- (31) Ah, Yasmin dasar lu munafik. Emang kamu pikir apa yang bikin kita berencana ke New York, nengok si Shakuntala? Laila ngebet sama lelaki orang itu, dan elu mau ngentot sama mantan pendeta itu. Kenapa sih kamu nggak terus terang aja sama Tala dan Laila kalau kamu mau nyeleweng dengan Saman di New York? (L:77)
- (32) Lihatlah temanku Yasmin Moningka. Wanita sempurna. Cantik, cerdas, kaya, beragama, berpendidikan moral pancasila, setia pada suami. Paling tidak itulah yang mau dia akui tentang dirinya. Yang tidak mau dia akui: perselingkuhannya dengan Saman (L:78).
- (33) Lihatlah temanku Yasmin. Wajahnya yang rupawan bersih seperti patung marmer. Hidupnya yang teratur seperti tangga lurus.

Sekolah, senam, lulus kerja, kawin. Barangkali aku memang sirik padanya. Atau jengkel. Atau sekedar jail. Atau gemes. Sebab sejak kecil ia selalu menampakkan dirinya sebagai cewek manis dan alim.... (L: 79)

Kutipan (31), (32), dan (33) menggambarkan betapa Cok sangat mencela sifat Yasmin yang dinilainya munafik. Yasmin yang cantik, cerdas, selalu berkesan dan berpenampilan menarik, anggun, dan setia pada suami, tetapi juga berselingkuh dengan Saman. Yasmin tidak ingin perselingkuhannya itu diketahui oleh orang lain, termasuk sahabatnya sendiri Laila dan Shakuntala. Penilaian Cok terhadap Yasmin bahwa Yasmin seorang yang munafik dipertegas lebih jauh oleh pengarang dalam kutipan (34) dan (35) berikut ini.

(34) Biarin. Paling tidak aku bisa menyombong bahwa akulah satu-satunya dari kami berempat yang pertama melakukan hubungan seks karena sadar dan suka. Sakuntala menghabiskan keperawanannya lebih karena pemberontakan. Dia tidak menikmatinya. Laila masih suci hama sampai sekarang. Dan Yasmin berbuat karena keterusan. Katanya nggak sadar, maunya cuma ditempelin ternyata masuk. Atau barang kali ia bohong. Barangkali ia juga pertama melakukannya karena pengen, tapi dia takut mengakui nafsunya. Takut dicap murahan. Maka dia bikin seolah-olah Lukas yang kebablasan. Cerdik juga anak itu seperti monyet (L: 86).

(35) Lihatlah Yasmin. Ia masih tega menasihati aku, seolah dia lebih bermoral ketimbang aku. Padahal, detik ini dia juga tengah merencanakan perselingkuhan dengan Saman. Sembilan hari lagi kami akan berangkat ke New York. Tiket, dokumen terapel, segala jadwal telah beres. (L: 89)

d. Cerdas

Yasmin adalah wanita yang cerdas. Hal ini terungkap dari pengakuan dan penilaian tokoh lain, yaitu Cok (kutipan 36) dan Laila (kutipan 37).

(36) Lihatlah temanku Yasmin Moningka. Wanita sempurna. Cantik, cerdas, kaya, beragama, berpendidikan moral pancasila, setia pada suami. Paling tidak itulah yang mau dia akui tentang dirinya. Yang tidak mau dia akui: perselingkuhannya dengan Saman (L:78).

(37) Lalu wajah Yasmin yang apik. Kulitnya yang licin (ia satu-satunya di antara mereka berempat yang tidak pernah merokok dan percaya bahwa merokok berakibat buruk pada kulit). Perona yang rapi. Bibir yang lembab. Bulu alis yang tertata. Mata yang cerdas. Senyum yang sopan. (L:117)

e. Realistis

Yasmin adalah wanita yang realistis. Ia selalu memandang persoalan dengan logika

(rasional), bukan dengan perasaan. Sifat Yasmin yang realistis diungkapkan oleh pengarang secara tidak langsung melalui pandangan atau penilaian tokoh lain tentang Yasmin seperti yang terungkap dalam kutipan (38) dan (39) berikut ini.

(38) ...Yasmin yang mandiri, yang selalu punya keputusan rasional, pengacara yang cukup dihormati, aktivis hak asasi manusia (dan di dalamnya adalah hakasasi perempuan). (L: 160)

(39) Mau tahu sesungguhnya manusia macam apa dirimu, Yasmin? Sama dengan aku. Nih, aku bacain buku sifat dan peruntukan anda menurut *Astrologi Barat dan Cina*. "Masih percaya sama ramalan bintang? Zaman majapahit, lu!". Elu nggak pingin dengar apa kata ramalan tentang nasib elu tahun ini, Min? "Nggak, tuh. Nggak percaya". (L: 80-81)

Selain melalui penilaian tokoh lain, sifat realistis Yasmin dapat diketahui lewat bahasa pelaku atau sikap pelaku terhadap suatu masalah seperti yang tercermin dalam kutipan (40) sampai dengan (44) berikut ini.

(40) "Kenapa sih Elu enggak mau cari suami atau pacar yang rada tetap supaya Elu dapat seks yang aman dan halal?"

"Aku bosanan kali. Tapi aku nggak mau hipokrit dan berkhianat kayak lu" (L:89).

Kutipan (40) menunjukkan sikap Yasmin bahwa seseorang hendaknya memiliki pasangan seksual yang tetap agar hubungan seksual itu aman dan halal.

(41) Yasmin bertanya: Apakah kamu tidak pernah heran Laila, kenapa dia tidak memungkinkan kamu menelponnya? Dia juga tidak menghubungi kamu. Jangan-jangan dia menghindar? Tidakkah cintamu pada tidak sebanding? Tidakkah kamu berilusi? (L:99)

(42) Iya.seharusnya Sihar bisa membelah diri." Laila seperti melamun, seperti pasrah. Sebab membelah diri hanya bisa dilakukan pada diri sendiri.

"Kayaknya kamu harus belajar melupakan dia deh, Laila. Kata Yasmin sambil meletakkan majalah pada kaca meja. Tapi ia melirik pantulan dirinya di sana.

"Saya pingin, tapi nggak bisa."

"Kamu bukan nggak bisa. Kamu nggak mau."

Aku memandang mereka. Mungkin Yasmin benar. Tapi alangkah ganjil jika segala hal diputuskan oleh akal. (L: 136)

(43) Perdebatan pertama. Apakah Sihar mencintai Laila?

Yasmin dengan tegas mengatakan tidak. "Seorang tidak akan membiarkan orang yang dia cintai terombang-ambing," katanya. "Jika

ia tidak bisa meneruskan hubungan, ia akan terus terang. Jika ia ingin melanjutkan hubungan, ia akan konsekuen. Tapi Sihar cuma main tarik-ulur. Karena itu, berlebihan kalau Laila menyusul Sihar ke Odessa." Lalu ia menambahkan, "Belum lagi, Sihar pasti akan memerawani Laila, lalu betul-betul meninggalkannya setelah ia mendapatkan itu." (L: 144)

Kutipan (41) sampai dengan (43) menunjukkan sikap Yasmin terhadap hubungan antara Laila dan Sihar. Yasmin berpandangan bahwa Sihar sebenarnya tidak mencintai Laila, karena orang yang mencintai itu akan konsekuen dengan cintanya. Oleh karena itu, dia menyarankan agar Laila melupakan saja Sihar.

(44) ...Kenapa kita tidak bisa menerima ilusi? Kataku heran.

Yasmin masih tertawa. "Karena itu tolong sekali," katanya.

"Kenapa tolong?"

"Karena tidak sesuai dengan kenyataan." (L: 146)

Kutipan (44) menunjukkan sikap Yasmin yang tidak percaya akan ilusi atau sesuatu yang difatnya mistis karena menurutnya itu tidak realistis.

f. Ambisius

Sifat Yasmin yang ambisius diungkapkan oleh pengarang melalui pandangan atau penilaian tokoh Cok tentang Yasmin seperti yang terungkap dalam kutipan (45) berikut ini.

(45) Aku suka sekali menggoda Yasmin. Terutama karena itu tadi, dia sibuk membangun citra dirinya sebagai super women. Oh, sekarang dia sudah lumayan. Dulu waktu masih SMA, terasa sekali ia punya kompleks primadona. Dia selalu mau menjadi nomor satu. Dalam hal prestasi, kecantikan, maupun moral. Yang menjengkelkan, kadang-kadang ia mau menonjolkan itu dengan cara menjatuhkan yang lain..... (L:82)

g. Penuh Rasa Dendam terhadap Laki-laki

Imajinasi Yasmin sejak kecil dan pengalaman pahit yang pernah disaksikannya, menyebabkan Yasmin sangat antipati kepada laki-laki dalam hal seks. Yasmin terobsesi untuk mengalahkan dan menaklukkan laki-laki. Ia menginginkan dalam hubungan seksual, laki-laki harus tunduk dan bergantung pada kemauan dan nafsunya. Hal ini digambarkan oleh pengarang melalui jalan pikir tokoh Yasmin sendiri seperti yang tergambar dalam kutipan (46) sampai dengan (50) berikut ini.

(46) Tapi yang kualami bersamamu menakutkan aku. Kamu biarkan aku mengikatmu pada ranjang seperti kelinci percobaan. Kamu

biarkan jari-jariku bermain-main dengan tubuhmu seperti liliput mengeksplorasi manusia yang terdampar... Kamu tak punya pilihan selain membiarkan aku menunda orgasmemu, atau membiarkan kamu tak memperolehnya, membuatmu menderita...Saman, aku belum pernah melakukannya. Bahkan telah lama kulupakan kegemasanku untuk melihat lelaki dalam percobaan fisik yang mengukur ketahanannya pada siksaan dan penghinaan. Hal itu adalah kenyataan seksual masa kanak-kanakku (L: 157)

(47) Waktu kecil aku tak pernah tahu tentang hubungan seks antara ayah-ibu, suami-istri, atau dua orang yang mencintai. Aku tak pernah tahu ada perbuatan yang disebut persenggaman. Seks tidak pernah datang bersama kasih sayang dalam fantasi kanak-kanakku. Seks yang belum terdefiniskan saat itu berhubungan dengan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit. (L: 158)

Kutipan (46) dan (47) menunjukkan trauma kejiwaan Yasmin yang terkait dengan hubungan seksual. Fantasi-fantasi Yasmin tentang seksual menyebabkan dalam dirinya terjadi kontrasitif yang sangat kuat. Yasmin menyadari bahwa dalam dunia patrikial, perempuan diasumsikan sebagai objek seksual. Namun, fantasi Yasmin sejak kecilnya mengarahkan dia berada posisi maskulin yang menjadi penakluk lelaki. Ia menganggap keterlibatannya dalam hubungan seks adalah sebuah estetiika. Hal ini diperjelas oleh pengarang melalui jalan pikiran Yasmin seperti yang tergambar dalam kutipan (48) dan (49) berikut ini.

(48) Menjelang akil baliq aku mulai malu atas fantasi-fantasiku dan kesenangan seksual yang dihasilkannya. Lalu suatu pergeseran yang aneh terjadi. Adakah aku menghukum diriku sendiri, atau ini datang bersama masa awalku memasuki dunia patrialkal yang tak kuketahui, dunia di luarku yang memaksakan diri, di mana wanita adalah objek seksual? (L: 158)

(49) Kontradiktif, itulah soalnya. Tapi sesungguhnya aku tidak begitu saja kontradiktif. Bawah sadarku cuma cerdas. Meski kecerdasan seringkali bukan mendamaikan melainkan memisahkan. Yang membedakan aku dari para wanita yang mengukuhkan patriarki adalah aku melokalisasinya pada fantasi seksual. Mereka menerima dominasi pria sebagai suatu ide yang total dan murni, suatu ideal. Aku menerimanya dan melakukan seksualisasi terhadapnya. Mereka menerimanya sebagai nilai moral, aku sebagai nilai estetik. (L: 160)

Sikap antipati Yasmin kepada laki-laki dalam hal seks juga dipicu oleh kemarahannya terhadap peristiwa pemerkosaan gadis yang pernah dia tangani kasusnya sebagai kasus perdananya. Gadis itu diperkosa oleh beberapa orang petugas yang menahannya seperti yang terungkap dalam kutipan (50) berikut ini.

(50) ...kasus beracara pertama adalah pemerkosaan terhadap seorang wanita di kantor polisi. Anak itu ditangkap di sebuah diskotik dengan tuduhan membawa bubuk ganja. Dia memang cantik dan tak heran polisi-polisi itu tergiur padanya. Salah seorang membujuk dia untuk bersetubuh dengan janji akan meringankan berita acaranya. Dalam keadaan tak berdaya tentu saja dia menurut. Tapi kemudian anak itu diperkosa secara bergantian oleh lima orang yang berjaga malam itu dengan cara yang amat merendahkan martabat.

Aku geram sekali hingga badanku gemetar mendengar pengakuannya. Betapa aku membenci para polisi yang sewenang-wenang, dunia yang patriarkal ini. Oh, betapa aku membenci lelaki...(L: 161)

h. Suka Menggurui dan Melecehkan Orang Lain

Karakter Yasmin yang suka menggurui atau melecehkan orang lain diungkapkan oleh pengarang melalui sikap atau tingkah laku Yasmin dalam menghadapi peristiwa di sekitarnya seperti yang terungkap pada kutipan (51) dan (52) berikut ini.

(51) "Ah, tapi kamu tahu Cok. Semua laki-laki yang belum tidur dengannya dia bilang misterius. Habis *have sex*, misterinya hilang." (L: 169)

Dari kutipan (51) di atas dapat dilihat bahwa tokoh Yasmin mempunyai sifat suka melecehkan atau menjatuhkan orang lain. Karakter Yasmin yang suka menggurui dapat dilihat dalam kutipan (52) berikut ini.

(52) Kamu harus baca tafsir mimpi Freud—tulis Yasmin.

Lalu wanita agak menggurui tentang endapan bawah sadar yang terangkat untuk menjalin cerita dalam tidur (meski ia tidak mengakui bahwa ketertarikannya pada lelaki itu berawal dari mimpi erotis yang datang tiba-tiba, di suatu malam, dan meninggalkan rasa haus). Saman bukan Shakuntala. Ia tak menjadi tak sabar mendengarkan analisa yang ia telah lama tahu. Ia mencintai Yasmin. Baginya perempuan itu tidak memiliki kekurangan. Juga meski ia telah bersuami. Ia ingin menyatakan betapa ia menyayangi kekasihnya dan begitu kehilangan dan cemas sehingga dorongan dan ingatannya merajuk

mimpi yang seperti itu. Ia terbangun dengan air mata mengalir ke dekik hidung. Mimpi membolehkan laki-laki menangis (L: 182)

Setelah dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, terlihat bahwa melalui unsur-unsur cerita yang terdapat dalam novel *Larung* Karya Ayu Utami ini, pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup dan watak-watak tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa sehingga pembaca dengan mudah mengikuti dan memahaminya. Setapak demi setapak pembaca dituntut mengikuti jalan ceritanya mulai dari kehidupan masa lalu, masa kini, dan pilihan hidup tokoh ceritanya pada masa depan. Karakter tokoh dalam novel ini ditunjang oleh pemakaian bahasa sang tokoh.

Dalam penulisan novel ini, Ayu Utami lebih banyak menggunakan bahasa monolog daripada bahasa dialog. Rangkaian cerita ini dirakit oleh penulis sedemikian rupa dengan menggambarkan jalan pikiran atau dialog pelaku-pelakunya dengan bathinnya sendiri. Agak jarang ditemukan bagian cerita yang dikemas dengan menggunakan dialog antara pelaku. Namun, meskipun intensitas dialog antara tokoh agak kurang, pembaca dapat memahami alur cerita dan karakter tokoh-tokoh cerita.

Di balik kurangnya intensitas penggunaan bahasa tokoh yang berbentuk dialog, pembaca tetap dapat menemukan atau menentukan karakter tokoh-tokoh cerita dan relevansinya dengan bahasa yang digunakan oleh sang tokoh.

Karakter tokoh dalam novel ini ditampilkan oleh Ayu Utami secara beragam. Ada yang secara langsung diungkapkan oleh pengarang dan ada yang secara tidak langsung, misalnya dari penilaian atau pandangan tokoh lain, melalui sikap sang tokoh terhadap suatu masalah, melalui jalan pikiran sang tokoh, melalui dialog sang tokoh dengan bathinnya, maupun melalui gaya bahasa atau tutur kata sang tokoh.

Novel *Larung* karya Ayu Utami ini menampilkan berbagai karakter tokoh atau penokohan dalam menghadapi ketegangan yang terjadi antara masa lalu, masa kini, serta pilihan kehidupan pada masa depan. Tokoh yang berperan dalam novel *Larung* adalah Larung, Saman, Yasmin, Cok, Laila, Shakuntala, Wayang Togog, Koba dan Bilum.

Tokoh Larung sebagai tokoh sentral dalam cerita ini memiliki sifat bertanggung jawab, pekerja keras dan lincah, mempunyai kemampuan manajemen keuangan dengan bagus, susah diduga (penuh misteri), realistik, penuh perhitungan (teliti), cerdas, dan pemberani.

Karakter Larung tersebut relevan dengan gaya bahasa atau tutur katanya yang tegas, cermat, dan agak sinis. Karakter tokoh Larung yang bertanggung jawab, pekerja keras dan lincah, mempunyai kemampuan manajemen keuangan dengan bagus, realistis, penuh perhitungan (teliti), cerdas, dan pemberani adalah karakter yang diharapkan dimiliki oleh pemimpin bangsa dan generasi muda Indonesia. sikap bertanggung jawab dan ketelitian dalam bekerja sangat dibutuhkan untuk memperoleh hasil kerja yang maksimal. Akan tetapi, sikap Larung yang agak sinis dalam berbicara kurang bagus dijadikan sebagai contoh. Sikap dan pilihan bahasa yang sinis cenderung menjerumuskan dan menimbulkan kebencian pihak lain yang dapat merugikan diri sendiri. Hal ini tampak dalam cerita novel *Larung*. Oleh karena kesinisan bahasa Larung, ia akhirnya ditembak mati oleh aparat. Dari karakter, bahasa, serta peristiwa yang menimpa tokoh Larung, pembaca dapat memetik pelajaran bahwa keterusterangan yang radikal (menyakitkan) dapat menyebabkan benturan atau kekacauan dalam masyarakat.

Tokoh Saman dalam cerita ini mempunyai karakter pemberani dan simpatik, penuh kasih sayang, pengertian, sangat kasih kepada ibunya, sederhana, dan bertanggung jawab. Karakter Saman tersebut relevan dengan gaya bahasa atau tutur katanya yang lemah lembut dan welas kasih. Baik karakter maupun gaya berbahasa tokoh Saman patut dicontoh oleh pembaca. Oleh karena karakter Saman yang pemberani dan simpatik, penuh kasih sayang, pengertian, sederhana, dan bertanggung jawab yang dibarengi dengan gaya bahasa atau tutur kata yang lemah lembut dan welas kasih, ia sangat disenangi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Tokoh seperti Saman ini sangat dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia dewasa ini.

Tokoh Yasmin dalam cerita ini mempunyai karakter penuh percaya diri (antusias), idealisme, munafik, cerdas, realistis, ambisius, penuh rasa dendam terhadap laki-laki, suka menggurui/melecehkan orang lain. Karakter Yasmin tersebut relevan dengan gaya bahasa atau tutur katanya yang tegas, jelas, cermat, dan bernada menggurui. Karakter Yasmin yang penuh percaya diri (antusias), idealisme, cerdas, realistis adalah sifat yang patut dicontoh oleh masyarakat Indonesia. akan tetapi, karakternya Yasmin yang

munafik, penuh rasa dendam terhadap laki-laki, dan suka menggurui/melecehkan orang lain harus dihindari karena dapat merusak harmonisasi hubungan dengan orang lain. Gaya bahasa Yasmin tegas, jelas, dan cermat patut dimiliki oleh seseorang pemimpin agar orang yang dipimpinnya mendapat kejelasan kerja dan tidak bersikap ragu-ragu

SIMPULAN

Tokoh Larung sebagai tokoh sentral dalam cerita ini berkarakter bertanggung jawab, pekerja keras dan lincah, mempunyai kemampuan manajemen keuangan dengan bagus, susah diduga (penuh misteri), realistis, penuh perhitungan (teliti), cerdas, dan pemberani; gaya bahasanya sangat relevan dengan karakter tersebut. Tokoh Saman berkarakter pemberani dan simpatik, penuh kasih sayang, pengertian, sangat kasih kepada ibunya, sederhana, dan bertanggung jawab; gaya bahasanya cukup relevan dengan karakter tersebut. Tokoh Yasmin berkarakter penuh percaya diri (antusias), idealisme, munafik, cerdas, realistis, ambisius, penuh rasa dendam terhadap laki-laki, suka menggurui/melecehkan orang lain; gaya bahasanya sangat relevan dengan karakter tersebut.

Berdasarkan cara penyajian karakter tokoh cerita dalam novel *Larung*, dapat diketahui bahwa Ayu Utami cukup cermat menata perwatakan pelaku ceritanya yang relevan dengan bahasa yang digunakan oleh sang tokoh cerita dalam novel tersebut. Rangkaian perwatakan yang dimunculkan tidak monoton dan sangat kuat mendukung alur cerita sehingga hubungan kausalitas cerita menjadi padu meskipun ceritanya diramu dengan sangat sederhana. Selain itu, watak yang ditampilkan dalam cerita tersebut mencerminkan berbagai karakter manusia dalam kehidupan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arisona, N. (2010). "Ragam dan Makna Bahasa dalam Lakon Kintir". Resital Vol 11, No. 2, Desember 2010, hlm.133-140.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utami, A. (2013). *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia